

## PERANAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM KEMATANGAN PROFESIONAL GURU

Lia Yuliana\*)

### Abstract

*Teacher is an important component because teacher determines the quality of education so that education and the teacher guidance in all level of education both inside and outside need to be increased and held completely to create a high quality teacher. Besides that, that professional maturity of teacher need to increased continuously.*

*The professional maturity of teacher is the ability of teacher who has a high responsibility in her/his job. By educational activity, teaching and learning processes, and profession development.*

*A school principal is an educator, a manager, an administrator, and a supervisor. The role of school as a supervisor in professional maturity of teacher is done by various efforts, such as: 1) Create the condition of institutional which is conducive, 2) Give an opportunity and a change to all potencies of teacher, 3) Optimizing the role of leadership, 4) Implementation of clinical supervision.*

*Key words : School principal as supervisor, professional maturity of teacher.*

### A. Pendahuluan

Kita telah memasuki abad 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan. Abad pengetahuan merupakan suatu era tantangan yang lebih rumit dan matang. Suatu era dimana dapat berpengaruh besar dalam dunia pendidikan dan lapangan pekerjaan. Perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, manusia terhadap pendidikan, perubahan peran orangtua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Tilaar (1999:25) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad 21 yaitu mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat dimana pembelajaran dan pendidikan bermutu harus terus ditingkatkan. Kemerosotan pendidikan kita sudah dirasakan bertahun-tahun ini

---

\* Lia Yuliana adalah Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu kurikulum, sarana prasarana, personil, pembiayaan dan sebagainya.

Dewasa ini dunia pendidikan menghendaki sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan usaha peningkatan kematangan profesional guru yang nantinya mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan. Menurut Arifin (2000:56) guru itu dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat apabila guru mempunyai : 1) dasar ilmu pengetahuan yang kuat ( latar belakang pendidikan) sebagai pengejawatan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan, 2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan bukan merupakan konsep-konsep belaka, 3) kematangan profesional berkesinambungan, 4) memiliki kepribadian matang dan berkembang dan 5) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi. Kelima aspek itu merupakan aspek satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru menuju kematangan profesionalime.

Mengacu sambutan Mendiknas RI pada saat Kelompok Kerja Reformasi Pendidikan menyampiakan laporannya di Depdiknas yang mengemukakan bahwa profesionalisme guru masih rendah dan mendapat urutan ke 26 dari 27 negara yang diteliti ( Fasli Jalal 2001 : 7), maka dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan.

Untuk meningkatkan kematangan profesionalitas guru tidak lepas dari Peran Kepala sekolah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, entrepreneur, dan climator maker.(Kepmen Nomor 162/u/2003 pasal 9 ayat 2) Mengingat kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai supervisor maka ia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan sekolah yang dipimpinannya. Oleh karena itu berpijak dari permasalahan diatas maka perlu dilakukan solusi salah satunya adanya peran kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kematangan profesional guru

## **B. Profesional Guru dan Kematangannya.**

Pada dasarnya pembangunan adalah proses modernisasi yaitu menumbuhkan kecenderungan berfikir profesional. Profesionalitas adalah suatu proses perubahan dalam status pekerjaan yang non profesi kearah profesi yang sesungguhnya.(Depdiknas, 2000 : 47). Maka konsep profesionalisasi dapat dipakai untuk menunjukan kepada suatu proses yang dinamis dimana pekerjaan-pekerjaan itu mengubah sifat-sifatnya yang essensial ke arah suatu profesi sesungguhnya. Profesionalisasi guru harus dimulai sejak calon guru masih dalam tahap permulaan. Guru yang profesional yaitu

guru yang secara mendalam tahu tentang apa yang diajarkan, cakap dalam mengajar secara efektif dan efisien serta guru tersebut berkepribadian mantap. (Mulyasa, 2005 : 23).

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan juga ketrampilan didalam mendidik dan mengajar yang didalamnya termasuk kemampuan memahami siswa. Untuk meningkatkan profesionalisme guru harus melakukan kegiatan yang berupa : pendidikan, proses belajar mengajar dan pengembangan profesi. (Balitbang Diknas).

Kematangan adalah suatu kemampuan dan kemauan orang untuk mengambil tanggung jawab yang tinggi dalam mengatur perilaku mereka sendiri agar pelaksanaan tugasnya dapat berjalan lancar (Usman 2004 : 54). Jadi kematangan profesional adalah kemampuan guru yang mempunyai tanggung jawab tinggi dalam pekerjaannya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar guru dapat berkembang secara matang dan profesional, dilihat secara akademik maka guru memiliki karakteristik atau ciri – ciri :

1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
2. Harus berdasarkan atas kompetensi individual
3. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi
4. Adanya kerjasama dan kompetisi yang sehat antarsejawat
5. Adanya kesadaran profesional yang tinggi
6. Memiliki prinsip-prinsip (kode etik)
7. Memiliki sistem sanksi profesi
8. Adanya militansi individual
9. Memiliki organisasi profesi (Suyanto dalam Pidato Dies Natalis ke-43 UNY, 21 Mei 2007 hal 3-4).

Jika profesionalisme guru dilihat kacamata Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No.14 Tahun 2005), jelaslah mensyaratkan guru memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Pada Pasal 8 UU. No.14 Tahun 2005 menyebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud harus diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Karena dengan adanya syarat akademik dapat diakui bahwa sebuah pekerjaan yang profesional, yaitu adanya pendidikan yang baik dan memadai dan bukan sekedar pelatihan.

Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki banyak dimensi peran yang harus diembannya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai ujung tombak kualitas guru akan menentukan kualitas mutu layanan dan lulusan yang dihasilkan, selama ini tidak banyak

ditemukan guru yang dapat bekerja dengan sempurna, pengaruh globalisasi guru tidak sanggup menghadapi tantangan itu sendirian. Untuk menjaga kualitas pendidikan yang diselenggarakan, komponen guru merupakan salah satu konsentrasi manajemen pendidikan.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya meliputi 4 hal, yaitu :

- 1) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia,
- 2) Kompetensi Pedagogik sebagai kemampuan terhadap peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai pekerjaan yang dimilikinya.,
- 3) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya,
- 4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru dapat dikatakan mempunyai kematangan secara profesional apabila sudah memenuhi unsur yang disebutkan diatas tersebut.

Keprofesionalan guru kadang-kadang penuh misteri. Disatu sisi guru sebagai 1) infomator, 2) motivator, 3) organisator, 4) katalisator, 5) evalautor 6) komunikator, 7) transformator, 8) inovator, 9) konselor, 10) konduktor (Dwi Siswoyo 1999 : 99) namun disisi lain guru juga harus menerima kenyataan pahit yang kadang-kadang dicemooh orang karena sesuatu hal, gambaran kondisi guru yang seperti itu harus segera diatasi dimana apabila tidak diatasi dapat menyebabkan semakin rendahnya profesional guru yang nantinya dapat berdampak pada kinerja guru..

Motivasi guru menuju kematangan profesional juga dibarengi dengan adanya penghargaan yang diterima oleh guru berupa kesejahteraan, yang merupakan konsekuensi logis pada kinerja yang profesional, kesejahteraan guru yang rendah disebabkan gaji yang kurang memadai untuk memenuhi keperluannya selama sebulan, akibatnya guru mengalami defisit dan guru berusaha mencari tambahan penghasilan. Menurut Zamroni 2000 : 16, Gaji merupakan aspek utama dan paling pokok dalam kesejahteraan guru, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuju kesejahteraan guru yaitu kelancaran dalam kenaikan pangkat, rasa aman dalam menjalankan tugas , kondisi kerja, kepastian karier sebagai guru, dan hubungan antar pribadi.

Kematangan profesional guru menjadi perhatian secara global karena guru tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi – informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga

membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan di era kompetitif. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi sangat berat bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun profesional.

Guru yang profesional pada dasarnya ditentukan oleh attidenya yang berarti pada tataran kematangan yang mempersyaratkan *ability* baik secara intelektual maupun pada kondisi yang prima. Kematangan profesionalisme harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Usaha meningkatkan kematangan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara LPTK sebagai pencetak guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta), PGRI dan masyarakat.

### C. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sekolah sebagai unit satuan terkecil pendidikan harus senantiasa mampu mengikuti perkembangan jaman. Jangan sampai tercipta suatu kondisi dimana sekolah hanyalah merupakan lembaga formalitas, bukan sebagai agen pembaharu, transmiter dan mandiri. Melihat perkembangan yang semakin cepas sekolah harus senantiasa up to date dalam menyikapi perubahan-perubahan. Adaptasi dan penyesuaian sekolah terhadap perubahan lingkungan fisik dan pendidikan perlu bimbingan dan binan. Supervisi bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja dengan bimbingan dan bantuan kematangan profesional guru dan lembaga akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan. Jadi dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam proses pengelolaan pendidikan menduduki peranan yang penting.

Secara etimologis supervisi berasal dari bahasa Inggris, *to supervise*, "mengawasi" Dalam Merriam Webster Colligate Dictionary disebutkan bahwa supervisi adalah *a critical watching and directing*. Lebih lanjut Piet A. Sahertian 2000 : 19, mendefenisikan supervisi sebagai suatu layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pegajaran . Jelaslah supervisi merupakan suatu bentuk bimbingan profesional dalam rangka perbaikan suasana belajar melalui guru-guru.

Supervisi berjalan ketika pertama kali guru direkrut sampai dengan ia dipensiunkan. Berawal dari proses orientasi pegawai baru dikenalkan dengan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan kelembagaan, pekerjaan, dan pengembangan diri. Ketika ia sudah melewati masa orientasi masuk tahapan bekerja yang sesungguhnya, proses supervisi terus dilakukan. Kinerja dan semua aspek sepek terjang guru dipantau, dinilai dan ditindak lanjut, dan dikembangkan sampai akhirnya ia sampai ke fase klimaks pekerjaan, pensiun.

Kepala sekolah menduduki posisi yang sangat strategis di dalam pencapaian keberhasilan suatu sekolah dan berperan sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor yang sering disingkat EMAS (Suryosubroto : 2003). Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas memberikan bimbingan bantuan dan pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggara dan pengembangan pendidikan, pengajaran yang berupa perbaikan program pengajaran dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh supervisor dalam melaksanakan tugas-tugasnya yakni, *Human relation*, Administrasi dan Evaluasi. Kunci sukses pembimbingan dan bantuan profesional guru-guru terletak pada proses interaksi antar sesama. Komunikasi efektif merupakan media keterampilan *human relation*. Pesan perlakuan profesional sehebat apapun tidak akan sampai jika pesan tersebut tidak sampai secara efektif ke guru-guru. Pesan akan sampai ke *communican* jika proses interaksi baik langsung maupun tidak langsung terjadi.

Kemampuan administratif alat penting dalam mengelola lembaga agar bisa berjalan dengan baik mencapai tujuan pendidikan. Seorang supervisor harus memiliki kemampuan bagaimana merencanakan, mengorganisir personel dan sumber daya lainnya, menggerakannya serta mengawasi. Tanpa itu semua, semua modal pendidikan akan terbuang, mubadzir. Supervisor adalah seorang pemimpin, dia harus tahu apa yang harus dilakukan untuk membawa orang-orang dan lembaga dalam rangka pencapaian tujuan.

Kemampuan evaluasi diperlukan berkaitan dengan peran supervisor itu sendiri sebagai pembimbing dan pembantu pertumbuhan profesionalitas guru-guru. Untuk mampu membimbing dan membantu diperlukan informasi dan bahan-bahan yang tepat mengenai akar permasalahan yang ditemui guru-guru. Untuk itu kemampuan evaluasi amat sangat diperlukan. Mana mungkin seorang supervisor mampu memberikan bantuan profesional bagi guru-guru jika ia tidak memiliki sumber daya yang efektif untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru-guru.

#### **D. Peranan Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Kematangan Profesional Guru**

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu usaha secara kontinu mengingat pendidikan yang bermutu juga memerlukan guru yang bermutu. Kematangan profesional guru menuntut kepala sekolah untuk terus memantau perkembangan kualitas pendidikan. Sebagai supervisor diharapkan mampu mendorong tingkat pelibatan personal yang terkait dengan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Seorang supervisor harus mampu memindahkan informasi

lingkungan organisasi, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, prasyarat performansi pihak-pihak lain secara proposional dan komprehensif.

Pembinaan kemampuan dasar dalam proses pendidikan dan pengendalian iklim kelembagaan merupakan prioritas utama supervisi. Bagaimanapun, tuntutan kematangan profesionalisme guru terus dinamis. Dalam hal ini supervisor harus terus mengupayakan agar tingkat profesionalitas guru selalu up to date (Mulyasa 2003 : 31).

Oleh karena itu upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kematangan profesional guru yang **pertama** menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif bagi efektifitas pencapaian tujuan, dimana adanya suasana intim dan terbuka antara guru dan kepala sekolah, perasaan aman, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, menciptakan kondisi kerja yang menyenangkan, mengoptimalkan kesejahteraan guru, kepala sekolah disini sebagai jembatan untuk melakukan proses supervisi yang humanis dalam proses pengelolaan iklim agar mendukung efektifitas tujuan pendidikan.

**Kedua**, pemberian peluang dan kesempatan seluruh potensi guru, dalam hal ini kepala sekolah harus melibatkan guru tanpa pilih kasih dalam suatu kegiatan yang akan menunjang kematangan profesional guru. Kepala sekolah memberikan peluang dan kesempatan kepada guru untuk melakukan kreatifitas agar guru tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya dari karya yang dihasilkan, dengan ini dapat terciptanya budaya yang kreatif di sekolah yang berdampak pada lebih matangnya guru dalam menjalankan tugas secara profesional.

**Ketiga**, pengoptimalan peran kepemimpinan, seorang supervisor harus mampu mengoptimalkan peran kepemimpinan yang tersebar di dalam hierarkis sekolah. Peran kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kematangan profesional guru dimana sebagai konduktor, motivator dan koordinator, pemimpin sekolah perlu memiliki peran kepemimpinan yang jelas, dimana kepala sekolah bertugas memimpin guru untuk membina kerjasama yang harmonis antara anggota staf sehingga membangkitkan semangat serta motivasi kerja.

**Keempat**, pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan adalah salah satu upaya kepala sekolah dalam kematangan profesional guru dimana dalam supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan kompetensi mengajarnya. Dalam hal ini, seorang supervisor haruslah seorang individu yang mengetahui betul aspek-aspek didaktik metodik, yang nota bene merupakan prasyarat utama tugas guru.

## E. Penutup

Guru merupakan komponen yang sangat penting karena guru sangat menentukan mutu pendidikan maka pendidikan dan pembinaan guru pada semua jenjang pendidikan di dalam dan diluar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru yang bermutu. Selain itu kematangan profesionalitas guru perlu terus ditingkatkan. Kematangan profesional guru adalah kemampuan guru yang mempunyai tanggung jawab tinggi dalam pekerjaannya melalui kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar dan pengembangan profesi.

Kepala sekolah adalah sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Peran kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kematangan profesional guru dilakukan dengan berbagai upaya antara lain 1). menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif, 2). pemberian peluang dan kesempatan seluruh potensi guru, 3). pengoptimalan peran kepemimpinan, 4). pelaksanaan supervisi klinis.

## Daftar Pustaka

- Arifin, I 2000. *Profesionalisme Guru sebagai Wacana dalam Reformasi Pendidikan*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Gajah Mada. Halaman 24
- Balitbang Diknas, *Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru*, Departemen Pendidikan Nasional, (Online) <http://www.diknas.go.id>
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Profesionalitas Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Siswoyo.1999. *Reformasi Pendidikan Indonesia*: Yogyakarta UNY
- Faslil Jalal & Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2003. *Supervisi bagi Kepala Sekolah (Laporan PPM)* Yogyakarta FIP: UNY

Suyanto, 2007. *Tantangan Profesional Guru di Era Globalisasi*, Pidato Dies Natalis ke-43, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tilaar, H.A.R. *Beberapa agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perpektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.

Usman, M.U. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zamroni 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Biograf Publishing

## PERAN MULTI MEDIA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS

Dedy Achmad Kurniady\*)

### Abstract

*The existence of teacher for a nation is very important, moreover for the continousity of nation's life amid the current of the period journey with the modern technology and all of change and the move of value which is variant. This thing took a consequence for teacher to increase the part and the competence. In reality, teacher is required to have various skills of teaching, the fast teaching strategy, and skill of doing evaluation well. As a professional teacher, in doing his or her function and the responsibility, a teacher should have mind-set globally about the management of the class and it is supported by multimedia in the process, so the purpose of teaching which is given by the teacher can be achieved according to the target which is expected.*

*Key words : teacher's skill, competence, professionalism, information technology, class surrounding.*

### A. Pendahuluan

Pemanfaatan teknologi informasi adalah basis dalam pengembangan pembelajaran di dalam kelas, baik dalam pengaturan kelas dengan alat teknologi tersebut (praktek), maupun kelas yang di sett dengan alat teknologi yang memungkinkan anak dapat mempelajari apa yang diinginkannya dengan bantuan alat teknologi tersebut. Dari hasil penelitian dapat di lihat bahwa teknologi memberikan dan menuntut hal-hal berikut:

1. Menuntut guru melakukan pekerjaan dan alat yang lebih rumit
2. Mengarah kepada peran guru sebagai pelatih dari pada sebagai penyalur pengetahuan
3. Menyediakan kesempatan kepada guru untuk mempelajari isi pembelajaran kembali dan menggunakan metode yang tepat berdasarkan kurikulum yang ada.
4. Dapat memberikan dorongan kepada murid untuk bekerja lebih keras dan lebih berhati-hati dalam belajar
5. Membangun budaya nilai dan mutu pekerjaan dalam sekolah secara signifikan.

\* Dedy Achmad Kurniady adalah Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia